



## **Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Indonesia**

**Ghina Salsabila<sup>1</sup>, Maulida Falasifa<sup>2</sup>, Mohammad Irsyad<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

[ginagino493@gmail.com](mailto:ginagino493@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pendekatan yang menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yang diterapkan sejak tahun 2022 berdasarkan Kurikulum Merdeka, dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu anak sesuai kemampuan, minat, dan karakteristik mereka. Dalam proses ini, anak diberi kebebasan memilih kegiatan sesuai potensi mereka, yang menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan membantu anak belajar secara interaktif dengan teman sebaya, melatih kemandirian, serta mematuhi aturan. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kepercayaan diri, pengelolaan emosi, dan perilaku sosial anak. Program pengembangan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, pelatihan guru secara berkala, serta evaluasi sosial emosional yang berkelanjutan memastikan setiap anak mendapatkan perhatian dan intervensi sesuai kebutuhan, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan holistik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Kemampuan Sosial Emosional

### **Abstract**

*Differentiated learning is an approach that adapts teaching methods to the needs of individual children. This study aims to examine the implementation of differentiated learning and its impact in improving the social emotional abilities of children aged 5-6 years. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that differentiated learning, implemented since 2022 based on Merdeka Curriculum, is designed to meet children's individual needs according to their abilities, interests, and characteristics. In this process, children are given the freedom to choose activities according to their potential, which creates a fun and pressure-free learning experience. The applied cooperative learning model helps children learn interactively with peers, exercise independence, and comply with rules. Implementation results show significant improvements in children's self-confidence, emotional management and social behaviour. Character development programmes integrated into learning, regular teacher training, and ongoing socio-emotional evaluation ensure that every child receives the attention and intervention they need, creating a conducive educational ecosystem that supports the achievement of holistic education goals.*

**Keywords:** *Differentiated Learning, Social Emotional Skills*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan periode awal dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini semua potensi anak berkembang sangat cepat, anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya. Menurut Sujiono dalam Dadan

Suryana dan Aini Hijriani, (2022) mengatakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak usia dini 0-6 tahun merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (Fuadia, 2022). Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangannya.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat dikatakan sebagai hasil dari pengalaman dan proses pematangan. Salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan sosial emosional, di mana perkembangan sosial emosional dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya saling berkaitan. Menurut Hurlock perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan masyarakat yang sesuai dengan tuntutan sosial (Rahayu Ajeng, 2020). Sedangkan perkembangan emosional menurut Suyadi adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain (Tusyana et al., 2019).

Menurut Octavia perkembangan sosial dan emosional pada dasarnya adalah perubahan pemahaman anak tentang diri dan lingkungan ke arah yang lebih baik (Muzzamil, 2021). Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peningkatan interaksi anak dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain, guru dan masyarakat luas. Meningkatkan kemampuan perkembangan sosial emosional anak bertujuan agar anak dapat membangun identitas diri, mampu bersosialisasi, mampu mengelola emosi sendiri, dan memiliki rasa percaya diri. Untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosial emosional anak, bisa melibatkan anak langsung dalam mengenal diri, lingkungan sekitar. Aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati (kepedulian terhadap sesama), afiliasi (hubungan antara pribadi), penyelesaian konflik, tanggung jawab (Harianja et al., 2023).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak untuk mengembangkan potensi mereka, seperti pembelajaran berdiferensi. Program pembelajaran ini membuat anak belajar tanpa paksaan, menciptakan kebahagiaan saat belajar. Menurut Handayani & Rohman menjelaskan bahwa untuk mencerdaskan anak usia dini, penting untuk memahami esensi belajar yang sesuai dengan karakteristik mereka, yaitu dengan menciptakan rasa bahagia saat belajar. Lingkungan yang mendukung anak untuk belajar dengan bahagia dapat menciptakan iklim belajar yang nyaman, sehingga proses berpikir anak akan menyesuaikan dengan tahapan perkembangan mereka, yaitu bermain sambil belajar (Niswah & Zulfahmi, 2024).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang menyesuaikan materi

(konten) sesuai kesiapan, minat, dan gaya belajar anak, metode pembelajaran (*proses*) dengan pengelompokan fleksibel agar anak belajar sesuai cara dan ritme masing-masing, serta memberikan pilihan bentuk tugas (*produk*) agar anak dapat menunjukkan pemahaman sesuai minat dan kekuatannya. Dengan pembelajaran itu, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan tingkat pencapaian (Andajani, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespon belajarnya dengan berdasarkan perbedaan (Marlina, 2019). Sementara VanTassel-Baska dalam Rusmiyati mengatakan bahwa gambaran dari pembelajaran berdiferensiasi dikususkan untuk setiap domain di dalam pendidikan, dimana diferensiasi pada dasarnya berarti menyesuaikan pengajaran untuk memahami kebutuhan siswa tertentu dan cara mereka belajar (Rusmiyati, 2024).

Pola pembelajaran ini merupakan manifestasi pembelajaran berpihak kepada murid yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memahami kebutuhan individual murid dengan memperhatikan kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*) dan profil pelajar (*learning profiles*). Guru dapat mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan profil belajar anak usia dini secara praktis, misal melalui observasi, tes diagnostik, atau komunikasi dengan orang tua. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut (Marantika et al., 2023). Untuk mencapai tujuan pembelajaran berdiferensiasi perlu adanya identifikasi karakteristik anak yang sesuai dengan bakat, motivasi belajar, minat kemampuan berfikir, dan kemampuan awal anak untuk menentukan model dan strategi pembelajaran yang tepat (Niswah & Zulfahmi, 2024).

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman pembelajaran berdiferensiasi di lapangan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya dikaitkan dengan peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif dan inovatif dalam mendukung tumbuh kembang anak di usia dini, khususnya aspek perkembangan sosial emosional

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkapkan gambaran yang mendalam tentang situasi atau objek tertentu yang sedang diteliti tanpa menggunakan angka statistik. Penelitian dilaksanakan di RA Islamic Centre Kedungwuni Jl. Raya Capgawen No. 128, Kedungwuni Timur, Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, observasi dan dokumentasi untuk mengetahui arti pembelajaran diferensiasi, implementasi pembelajaran diferensiasi menggunakan model pembelajaran kooperatif, dan dampak pembelajaran diferensiasi terhadap perkembangan aspek sosial emosional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Berdiferensiasi: Konsep, Implementasi dan dampaknya

#### Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Umi Mazidah selaku Kepala Sekolah, menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar yang menempatkan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa sebagai dasar dalam penyusunan materi dan kegiatan pembelajaran. Menurut beliau, pendekatan ini tidak hanya mencegah siswa merasa frustrasi atau gagal, tetapi juga memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik unik setiap anak. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu mendorong perkembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, diferensiasi dapat diartikan sebagai pemberian layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, baik dari segi kemampuan akademik, minat, maupun aspek perkembangan lainnya seperti motorik halus dan regulasi emosi. Guru berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan tersebut dan merancang kegiatan pembelajaran yang relevan, sehingga dapat menyeimbangkan kelebihan dan kekurangan siswa dalam satu jalur pembelajaran yang sama. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kedisiplinan siswa. Dengan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu, diharapkan setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual. Diferensiasi dalam proses belajar mengajar memungkinkan siswa untuk mempelajari materi berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak mengalami frustrasi atau merasa gagal selama proses pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar secara optimal sesuai potensi diri. Implementasi strategi ini memerlukan pemahaman mendalam dari guru terhadap karakteristik siswa, serta kemampuan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan individu.

#### Implementasi pembelajaran diferensiasi dengan model pembelajaran kooperatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas, model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kelompok atau *cooperative learning*. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan kegiatan anak yang beragam menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Di RA Isalmic Centre, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sudah disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan anak yang berbeda-beda agar dapat menstimulasi perkembangan anak. (Tita Pangestuningtyas, 2024)

Pembelajaran kooperatif ini dapat memberikan pengalaman kepada anak untuk belajar dengan teman sebayanya dalam tugas yang sudah tersektuktur dan terbagi. Melalui pembelajaran kooperatif ini pula, anak akan menjadi sumber belajar bagi teman sebayanya. Pembelajaran kooperatif ini anak dapat belajar dari dua sumber yaitu pendidik/guru dan teman sebayanya (Hasanah & Himami, 2021). Pelaksanaannya, anak sebelum kegiatan, berdoa bersama dengan posisi berada dikarpet bawah, setelah berdoa guru menjelaskan kegiatan yang mana setiap hari harus ada minimal 3 kegiatan, setelah ke 3 kegiatan tersebut guru mengintruksikan kepada anak untuk bisa memilih kegiatan mana yang akan mereka kerjakan terlebih dahulu, hal tersebut sesuai dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang telah ditetapkan (Sari, 2023).

Sistem pembelajaran *cooperative learning* diterapkan karena dapat memungkinkan anak untuk saling berinteraksi dan belajar bersama dengan temannya. Interaksi anak dengan guru menjadi lebih mudah. Guru juga menyiapkan berbagai kegiatan yang menyesuaikan dengan minat dan kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhan anak yang berbeda-beda. Model pembelajaran kelompok ini menjadikan anak untuk bisa memilih kegiatan mana yang akan dilakukannya dulu sesuai dengan kemampuan dan dilanjut ke kegiatan berikutnya yang mereka sukai. Ketika ada anak yang tidak minat dengan salah satu kegiatan guru tidak menutup kemungkinan untuk mengarahkan supaya anak tersebut bisa melakukan semua kegiatan yang sudah di sediakan. Karena agar tujuan guru supaya anak itu ada kedisipinan dalam dirinya. (Umi Mazidah, 2024)



Gambar 1. Model pembelajaran kelompok

### **Dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan sosial emosional pada anak**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi mendorong guru tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik tetapi juga memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan aspek sosial emosional anak didik. Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan belajar sesuai minat dan potensi yang dimiliki. Dengan adanya hal ini, diharapkan anak akan terbiasa dengan belajar yang menyenangkan dan mempunyai motivasi yang tinggi dan membangun kemandirian anak dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran (Yuliati et al., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi di RA Islamic Centre, menempatkan peran orang tua sebagai fondasi utama dalam membentuk disiplin dan perkembangan sosial emosional anak. Orang tua berperan

aktif dengan memastikan anak berangkat ke sekolah tepat waktu, seperti berangkat pukul tujuh pagi dan mengikuti baris doa pada pukul setengah delapan. Rutinitas ini tidak hanya membiasakan anak untuk patuh terhadap jadwal, tetapi juga melatih tanggung jawab dan kemandirian sejak dini. Disiplin yang diterapkan di rumah menjadi awal penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial emosional anak.

Selain peran orang tua, guru di RA Islamic Centre juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial emosional. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membimbing anak untuk dapat mengekspresikan cerita atau pengalaman hariannya dengan sikap yang baik dan emosi yang tertata. Melalui pembiasaan ini, anak belajar mengelola perasaan, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang sehat.



Gambar 2. Guru membimbing anak untuk dapat mengekspresikan emosinya

Sejak penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, RA Islamic Centre semakin menekankan pembiasaan perilaku positif dan kepatuhan terhadap peraturan di lingkungan sekolah maupun kelas. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong pengembangan kognitif, kreativitas, serta kesejahteraan sosial emosional secara holistik. Penerapan kurikulum ini juga memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan individu.

Dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, guru menyiapkan minimal tiga kegiatan bermain berbeda setiap hari, menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak yang beragam. Kegiatan ini meliputi bermain konstruksi, bermain peran, dan aktivitas lain yang merangsang perkembangan sosial, emosi, serta kognitif anak. Melalui variasi kegiatan, anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan belajar menyelesaikan masalah bersama teman-temannya.

Peningkatan perkembangan sosial emosional anak di RA Islamic Centre terlihat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, mampu mengelola emosi, dan menunjukkan perilaku sosial yang positif saat berinteraksi dengan teman maupun guru. Guru juga memberikan pujian dan penguatan positif atas usaha dan perilaku baik yang ditunjukkan anak, baik secara lisan maupun non-verbal, seperti senyuman atau pelukan.



Gambar 3. Siswa RA menjadi lebih percaya diri saat belajar

Selain itu, guru membimbing anak untuk menyampaikan informasi atau cerita kepada orang tua dengan cara yang baik dan emosi yang tertata. Proses ini membantu anak menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi serta membangun hubungan yang harmonis antara anak, orang tua, dan guru. Komunikasi yang efektif antara sekolah dan rumah menjadi kunci dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Kolaborasi antara orang tua dan guru di RA Islamic Centre membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan sosial emosional anak. Disiplin dari rumah, pembiasaan positif di sekolah, serta pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu telah terbukti meningkatkan kualitas perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Dengan demikian, tujuan pendidikan holistik yang diusung Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari anak.

Selain penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan keterlibatan orang tua, RA Islamic Centre juga mengembangkan program pengembangan karakter yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat sejak usia dini. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga dibimbing untuk menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial.

Pentingnya pengembangan sosial emosional di RA Islamic Centre juga didukung oleh pelatihan dan peningkatan kompetensi guru secara berkala. Guru diberikan pembekalan tentang strategi pembelajaran yang efektif, teknik pengelolaan kelas, serta cara membangun komunikasi yang baik dengan anak dan orang tua. Dengan peningkatan kapasitas guru, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap perkembangan mereka.

Lebih lanjut, RA Islamic Centre menerapkan evaluasi berkelanjutan untuk memantau perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh. Evaluasi ini melibatkan observasi langsung, catatan perkembangan, dan komunikasi rutin antara guru dan orang tua. Dengan adanya sistem evaluasi yang terstruktur, setiap anak mendapatkan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhannya, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam mendukung pertumbuhan sosial

emosional yang optimal. Tantangan utama yang sering dihadapi guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu, pelatihan, atau sumber daya.

## **SIMPULAN**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di RA Islamic Centre Kedungwuni telah berjalan sejak tahun 2022, mengacu pada Kurikulum Merdeka. Strategi pembelajaran ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu anak berdasarkan kemampuan, minat, dan karakteristik mereka. Dalam prosesnya, anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga dapat belajar dengan bahagia tanpa tekanan. Guru menyiapkan minimal tiga kegiatan bermain setiap hari yang bervariasi untuk menstimulasi perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di RA Islamic Centre secara nyata mendorong pengembangan aspek sosial emosional anak didik melalui kolaborasi erat antara guru dan orang tua. Guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan anak dalam mengelola emosi serta berkomunikasi secara sehat. Orang tua berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab anak melalui rutinitas harian, sementara guru menanamkan nilai-nilai sosial emosional melalui pembiasaan positif dan bimbingan dalam mengekspresikan perasaan.

Penerapan Kurikulum Merdeka memperkuat pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan ruang eksplorasi minat dan bakat, serta menekankan kesejahteraan sosial emosional secara holistik. Guru menyediakan berbagai pilihan kegiatan yang menyesuaikan kebutuhan dan potensi anak, sehingga pengalaman belajar menjadi menyenangkan, bermakna, dan relevan. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan pada kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, dan perilaku sosial positif anak.

Selain itu, program pengembangan karakter yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran, pelatihan guru secara berkala, serta evaluasi perkembangan sosial emosional yang berkelanjutan memastikan setiap anak mendapatkan perhatian dan intervensi yang sesuai. Sinergi antara disiplin di rumah, pembiasaan positif di sekolah, dan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, mendukung tercapainya tujuan pendidikan holistik sebagaimana diamanatkan Kurikulum Merdeka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.

Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>

- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Marlina, M. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 1–20. <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5811>
- Niswah, S., & Zulfahmi, M. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 177. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i2.10557>
- Rahayu Ajeng, D. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Rusmiyati, R. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di taman kanak-kanak (TK) Gita Bangsa Citra Raya Tangerang. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(2), 32–40. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.966>
- Sari, M. I. (2023). *Implementasi pendekatan cooperative learning dalam membentuk karakter tanggung jawab anak usia dini di tk negeri pembina ulujami pemalang*.
- Tusyana, E., Trengginas, R., & . S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Inventa*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>
- Yulianti, C., Wulan, S., & Hapidin, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 969–980. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.567>